
NENSEK DAN RUANG PEREMPUAN SASAK DI DUSUN KELOKE DESA BATUJAI KACAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Rini S. Saptaningtiyas², Zaedar Gazalba,³ Pascaghana Jayatri Putra⁴, Muhammad Iqbal Raissilki⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Arsitektur Universitas Mataram

Email: ¹lizahanis@gmail.com

Article History:

Received: 18-01-2024

Revised: 17-02-2024

Accepted: 23-02-2024

Keywords:

Menenun (Weaving),
Women's Space

Abstract: *This research aims to explain what and how weaving (menenun) and women's spaces exist, develop and survive, are lived, addressed in relation to the environment in Kelohe Hamlet. Data was obtained through field observations and interviews. The findings obtained are that weaving is a legacy of Kelohe women's ancestors which is a tradition of Kelohe women which is used as their attitude to life and identity. The findings obtained are that weaving is a legacy of Kelohe women's ancestors which is a tradition of Kelohe women which is used as their attitude to life and identity. The practice of weaving is guided by existing cultural values and gives certain meaning to their lives. The existence of this weaving presents a women's space in which Kelohe women carry out weaving activities and experience weaving attitudes that strengthen their identity as inheritors of the culture left by their ancestors.*

PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan dan lebih-lebih ruang perempuan yang menjadi wadah aktivitas sehari-hari mereka telah banyak menarik minat para peneliti utk melakukan studi mendalam tentangnya. Studi-studi yang telah dilakukan selama ini belum memberikan penjelasan yang memadai tentang perempuan dan ruang perempuan itu. Pembahasan penelitian masih terbatas pada perbedaan ruang perempuan dengan ruang laki-laki bukan saja dikarenakan atas perbedaan karena gender, belum ada yang lebih dari itu. Rahman (2018), dengan studi mengenai perempuan di Ciptagelar, ditemukan bahwa perempuan memiliki peran dan ruang khusus perempuan. Perempuan Ciptagelar memiliki konsep kepercayaan yang memuliakan padi juga perempuan sebagai personifikasinya, sehingga ruang perempuan di Ciptagelar terbentuk ketika perempuan itu beraktivitas terkait padi. Winarta (2018) menjelaskan bahwa definisi ruang perempuan ada dikarenakan adanya aktivitas kaum perempuan di dalam suatu ruang, sehingga kaum perempuan memiliki kesempatan yang sangat luas

beraktivitas dan memberdayakan dirinya di dalam komunitas banjar adat, maupun dalam komunitas keluarga.

Namun, Wardi (2012) dengan melakukan penelitian di Sade, lebih jauh mengungkapkan bahwa ruang perempuan tercipta tidak lain dilatarbelakangi oleh adanya isu diskriminasi perempuan dalam arsitektur. Itu dikaitkan dengan hunian tradisional, yang didalamnya selama ini kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam arsitektur dikarenakan adanya dominasi oleh kepentingan kaum laki-laki. Senada dengan itu ada tiga ahli lain memperkuatnya, Weisman (1994) menyatakan adanya diskriminasi dalam desain rumah tinggal maupun lingkungan perumahan bagi kaum perempuan. Rapoport (1969) juga menyatakan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai pengguna hasil-hasil arsitektur dan pembentukan kesetimbangan antara laki-laki dan perempuan, yang sudah menjadi bagian dari suatu budaya. Dan, Waterson (1970) mengemukakan bahwa peran perempuan dalam berarsitektur hampir tidak tampak.

Berangkat dari informasi tentang perempuan dengan ruang perempuannya dengan temuan-temuan di atas, penelitian yang dilakukan di Dusun Keloke Desa Batujai ini menemukan bahwa keberadaan ruang perempuan hadir dikarenakan masih bertahannya aktivitas *nensek* (menenun) yang khusus dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan rata-rata melakukan aktivitas *nensek* di setiap rumah. *Nensek* bisa dilakukan di *betaran* (teras) depan rumah mereka atau di *berugaq* halaman rumah mereka. Umumnya mereka memilih di luar rumah dari pada di dalam rumah, agar mereka dapat berkomunikasi secara langsung dengan saudara atau tetangga yang lewat di depan rumah dan bisa melihat langsung hasil dari proses dan *sesekan* mereka. Gejala seperti ini telah berlangsung begitu lama dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, aktivitas *nensek* telah menjadi aktivitas yang telah mentradisi dari waktu ke waktu, seolah-olah aktivitas *nensek* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dari kaum perempuan di Keloke. Aktivitas *nensek* ini yang ditemukan juga memperlihatkan kemandirian sebagai perempuan Sasak karena bisa menghasilkan uang, menunjukkan ekspresi sekaligus eksistensi diri mereka, dan menjadi obat dalam menyembuhkan penyakit yang sedang mereka alami.

Melalui penelitian ini, peneliti berkontribusi memberikan jawaban tentang lima hal di bawah ini: (1). Apa dan bagaimana *nensek* dan ruang perempuan ada, berkembang dan bertahan di Dusun Keloke, (2). Apa dan bagaimana perempuan menyikapinya *nensek* dan ruang perempuan; (3). Apa dan bagaimana praktik-praktik *nensek* dalam ruang-ruang kehidupan perempuan, (4). Apa nilai tambah ekonomi yang berkembang bersamanya, (5). Apa dan bagaimana nilai-nilai yang menyertai *nensek* dan ruang perempuan. Dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka terjawab pula pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan *nensek* dan ruang perempuan di Dusun Keloke

Penelitian ini, dalam metodenya, melakukan *observation* (pengamatan lapangan) dan *Interview in depth* (wawancara), yang diikuti dengan analisis data secara induktif dan dilakukan secara terus menerus pada kasus-kasus kajian secara siklis ('iterasi'). Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data, kemudian diadakan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini dengan mengkategorikan kejadian-kejadian dan mengelompokkannya berdasarkan keragaman tema informasi. Setiap tema melihat keseluruhan obyek dan dipilih dalam kategorisasi, kemudian diklasifikasi dan diinterpretasikan untuk mendapatkan *local theory*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu tradisi *Nensek*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa para perempuan Sasak Kelohe mendefinisikan tradisi sebagai “*pengadek-ngadek*” (warisan moyang) dari masa lalu yang nyata dengan keberadaan alam nyata kebendaan dan manusiawi serta alam gaib leluhur yang dipandang benar atau sebagai kebenaran dalam kehidupan mereka. Melalui definisi ini, *nensek* sebagai tradisi yang diturunkan dari nenek moyang untuk generasi ke generasi seterusnya.

Mereka meyakini jika keberadaan dirinya sebagai perempuan Sasak tidak lain dikarenakan mereka berasal dari nenek moyang suku asli Sasak. Nenek moyang yang dilahirkan dari orang tua bersuku Sasak, yang hidup di tanah bumi wilayah Sasak dengan berkebudayaan Sasak. Akibatnya mereka menjalankan tugasnya sebagai perempuan yang kehidupannya sebagai orang Sasak. Keyakinan bahwa dirinya mereka adalah berasal dari perempuan Sasak juga bagian dari tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka sendiri.

Keberadaan ruang perempuan hadir karena nenek moyang mereka di masa lalu dimana nenek moyang juga membangun ruang perempuan sebagai ruang aktivitas mereka sehari-hari. Misalkan saja keberadaan dapur yang dimanfaatkan untuk ruang memasak dan membuat jamuan para tamu mereka yang datang ke hunian rumah mereka. Menjamu tamu yang datang dalam tradisi orang Sasak adalah suatu keharusan, tamu yang datang tidak boleh pulang sebelum ada jamuan yang hadir di hadapan mereka, tradisi menjamu ini mendorong hadirnya dapur selain sebagai ruang memasak untuk kebutuhan keluarga sendiri. Lebih-lebih keberadaan ruang *nensek* menunjukkan di masalalu para nenek moyang membangun ruang perempuan untuk aktivitas *nensek*. Dengan demikian sejatinya membangun ruang perempuan juga bagian dari tradisi terutama terlihat pada ruang *nensek* mereka sendiri.

Salah satu penyebab terbentuknya ruang perempuan *nensek* dikarenakan keberadaan dari tradisi *nensek* itu sendiri. Dimana di dusun Kelohe ruang perempuan *nensek* mereka berada di *betaran* atau di *berugaq* depan halaman rumah mereka. Selain sebagai ruang khusus untuk aktivitas *nensek*, mereka pun memanfaatkan ruang *nensek* sebagai ruang sosial atau ruang bersama.

Bagi mereka *nensek* telah diajarkan oleh orang tua mereka sejak kecil di sekitar halaman mereka. Tidak hanya itu, mereka bisa *nensek* juga dikarenakan tiap hari mereka melihat aktivitas *nensek* di kehidupan mereka sehari-hari. Tanpa mereka sadari, mereka bisa *nensek* secara otodidak meskipun pada akhirnya mereka akan diajarkan oleh orang tua mereka sendiri.

Kehadiran *nensek* yang menjadi tradisi karena *nensek* merupakan keterampilan yang bisa mereka andalkan untuk mencari uang. Selain itu juga *nensek* merupakan satu-satunya kepandaian dalam hidup yang bisa mereka andalkan selain karena mereka senang mengerjakannya hingga saat ini.

Betaran merupakan ruang perempuan *nensek* yang sangat mendukung dari segi pencahayaan dan penghawaan. *Nensek* di *betaran* juga memudahkan untuk saling menyapa dan saling berinteraksi dengan saudara, teman, tetangga dll. Selain di *betaran*, *berugaq* salah satu alternatif tempat yang sangat diminati untuk *nensek*, sehingga di *betaran* dan *berugaq* merupakan ruang untuk *nensek* sekaligus ruang interaksi sosial mereka selama ini. *Betaran* dan *berugaq* merupakan ruang perempuan yang diciptakan dalam tradisi *nensek* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sendiri.

Salah satu alasan mengapa mengapa *nensek* dan ruang perempuan *nensek* itu masih ada sampai sekarang yaitu adanya produk *nensek* yang memiliki nilai tinggi baik secara individu maupun secara masyarakat sehingga melahirkan identitas sosial dan kultural yang tidak lain merupakan identitas Sasak itu sendiri. Akibatnya ruang perempuan *nensek* berperan dalam membentuk identitas Sasak itu sendiri. Temuan ini didasarkan dari hasil wawancara jika *nensek* dilakukan sampai saat ini bertujuan agar mereka tidak lupa bahwa orang tua mereka di masa lalu mencari rezeki dengan cara *nensek*. Selain itu juga *nensek* adalah satu-satunya keterampilan yang mereka kerjakan oleh nenek moyang sehingga mereka pun mengerjakannya sampai sekarang. Ditambah lagi adanya nasehat dari nenek moyang yang menjadi keyakinan yaitu untuk perempuan Sasak yang tidak bisa *nensek* maka ia tidak akan bisa hidup. Karena itulah motivasi terbesar para perempuan Sasak untuk mempertahankan tradisi *nensek* adalah supaya tidak mati tradisi *nensek* ini dengan cara mereka harus bisa *nensek* lalu mereka menurunkan tradisi *nensek* ini ke generasi mereka.

Melihat kondisi tersebut secara otomatis keberadaan ruang perempuan *nensek* sebagai ruang mewadahi aktivitas *nensek* masih bertahan hingga saat ini. Meskipun ruang perempuan *nensek* tidak diturunkan secara langsung secara fisik oleh nenek moyang, namun dikarenakan tradisi *nensek* masih bertahan membuat keberadaan ruang perempuan tetap bertahan dan ada hingga sekarang.

Perempuan sasak dan sikapnya dalam kehidupan

Arti *nensek* dan ruang perempuan memperlihatkan arti tersendiri. *Nensek* bagi perempuan Sasak di Kelohe adalah untuk mengabadikan atau menghadirkan kembali energi budaya yang dapat berfungsi spiritual dengan menjadi identitas kultural perempuan Sasak khususnya dan orang Sasak umumnya. Dan ruang perempuan *nensek* sebagai bukti pengabdian tersebut.

Rata-rata perempuan Sasak Kelohe merasa malu jika tidak bisa *nensek*. Terlepas, mereka adalah perempuan asli atau bukan asli perempuan Sasak Kelohe. Mereka tetap malu karena merasa sendirian tidak bisa *nensek* di keluarga suami yang rata-rata *penensek*. Walaupun sebagai pendatang tidak ada kewajiban untuk bisa *nensek* tetap saja malu. Lebih-lebih perempuan Sasak asli Kelohe akan benar-benar merasa malu dan minder jika tidak bisa *nensek*, dimana sekitar mereka rata-rata mewajibkan diri untuk bisa *nensek* sehingga menjadi termotivasi untuk harus bisa *nensek*.

Hal yang terpenting arti *nensek* bagi perempuan Sasak Kelohe adalah kain *sesekan* hasil dari *nensek* menunjukkan kesiapan dan persiapan mereka dalam mengikuti acara ritual adat lebih-lebih persiapan *jari diriq* (perisapan untuk diri sendiri). Persiapan untuk diri sendiri ketika kain *sesekan* dipakai untuk *begawe* (pesta perayaan), untuk *seserahan* ketika pernikahan anak-anak mereka terjadi dan yang paling bermakna tinggi ketika mereka meninggal dunia kain *sesekan* menjadi kain selimut mayit mereka. Bagi mereka yang tidak memiliki kain *sesekan*, maka mereka akan diolok-olok lebih mereka yang pinter *nensek* jika tidak memiliki kain *sesekan* malah akan makin dibicarakan maka makin diolok-olok oleh masyarakat di sekitar lingkungan Kelohe.

Sesekan juga sebagai bukti pertemuan bekas tangan nenek moyang berupa kain *sesekan* yang kelak berharap bisa bertemu dengan anak cucu mereka di kemudian hari melalui *sesekan* tersebut meskipun mereka telah tiada lagi. Karena *sesekan* merupakan perpanjangan tangan dari nenek moyang untuk generasi berikutnya, akibatnya ada *sesekan* yang sengaja menggunakan ritual khusus ketika disesek dan tidak sembarangan orang yang

bisa membuatnya misalkan pembuatan sesekan *limput umbaq* yang dianggap *sesekan pengadek-ngadek* nenek moyang yang sangat bermakna tinggi dibandingkan *sesekan* lainnya.

Peran ruang Perempuan *nensek* dalam hal ini adalah sebagai saksi bisu mereka dalam proses motivasi diri agar mereka bisa *nensek* dalam rangka mempersiapkan diri mereka untuk menghadiri di setiap ritual adat tiap sesi kehidupan mereka sendiri. Di ruang Perempuan *nensek* mereka juga tunjukkan keinginan untuk bertemu dengan leluhur mereka melalui *nensek* dan hasil *sesekan* mereka yang pernah disesek oleh leluhur mereka. Yang lebih penting adalah di ruang perempuan *nensek* tempat mereka membuat "*pengadek-pengadek*" sebagai bukti keinginan mereka untuk bertemu dengan nenek moyang sekaligus sebagai bukti bahwa mereka selalu menjaga tradisi *nensek* ini selama-lamanya.

Sikap yang paling nyata terlihat dalam *nensek* dan keberadaan ruang Perempuan itu.

Sikap yang paling nyata terlihat dalam *nensek* dan keberadaan ruang perempuan. *Nensek* menjadi bentuk komunikasi bagi para perempuan Sasak Kelohe. Aktivitas *Nensek* itu sebenarnya diarahkan kepada leluhurnya. Dengan adanya ruang perempuan, *nensek* secara transcendental merupakan sarana tempat berkomunikasi para perempuan Sasak Kelohe dengan leluhurnya melalui aktivitas *nensek*.

Fenomena ini jelas terlihat ketika *sesekan* digunakan sebagai media pertemuan dengan generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan disetiap *sesekan* ada harapan dan doa si *penensek* supaya ada yang ditemukan oleh cucu mereka meski melalui kain *sesekan* sebagai warisan mereka. Adanya doa dan harapan tersebut, hingga saat ini masih ada yang membuat *limput umbaq* yang bertujuan sebagai *pengadek-pengadek* yang patut dijaga karena memiliki makna tinggi.

Tidak hanya itu masih banyak *pengadek-pengadek* yang tidak harus dalam bentuk *limput umbaq*. Masih banyak *pengadek-pengadek sesekan* yang digunakan sampai saat ini dikarenakan *sesekan* itu yang digunakan oleh nenek moyang di masalalu, misalkan sabuk biasa untuk sehari-hari dikarenakan sabuk biasa itu juga dibuat dan dipakai untuk sehari-hari oleh nenek moyang mereka di masa lalu.

Ada juga *nensek* dikarenakan supaya sama memiliki kebiasaan yang sama yang dilakukan oleh masyarakat di Kelohe, misalkan ketika upacara kematian, harus memiliki kain *leang* untuk menutupi kafan maka setidaknya ketika salah satu keluarga ada yang meninggal minimal kain *leang* sudah dipersiapkan dengan tujuan agar sama dengan orang lain dalam persiapan untuk upacara kematian mereka sendiri. Sejatinnya semua perempuan Sasak di Kelohe dipastikan bisa *nensek*, seandainya mereka tidak bisa dikarenakan mereka malas dan tidak ada motivasi untuk belajar. Itu yang terjadi pada anak sekarang. Kaitannya dengan ruang perempuan *nensek* adalah di dalam ruang perempuan membuat *sesekan* sebagai media pertemuan mereka generasi berikutnya serta mereka mencetak generasi *penensek* sebagai upaya mereka melestarikan tradisi *nensek*.

Pemahaman dan penghayatan terhadap praktik-praktik *nensek*

Bagi mereka *nensek* adalah adanya produk *nensek* berupa *limput umbaq* yang memiliki nilai tinggi dalam pemahaman dan penghayatan perempuan Sasak Kelohe dalam praktik-praktik *nensek*. Dalam hal kepemilikan *limput umbaq*. Tidak ada syarat yang khusus yang dimiliki oleh orang untuk memiliki *limput umbaq*. Artinya setiap keturunan pasti memiliki *limput umbaq* yang diberikan kepada anak cucu mereka. Setiap keturunan memiliki *pengadek-ngadek* untuk keturunannya, yang harus dijaga. *Limput umbaq* juga berfungsi untuk mengobati orang umumnya. Dikarenakan di masalalu belum ada dokter maka *limput*

ummaq diyakini bisa mengobati orang sakit hingga saat ini. Karena memiliki kemampuan untuk mengobati orang sakit, maka dalam pembuatannya harus *roah* (selamatan) dimana yang *nensek* tetap perempuan Sasak Kelohe khusus yang *nensek limput umbaq* tersebut,

Nilai tambah ekonomi dalam *nensek* dan ruang Perempuan *nensek*

Di Kelohe *nensek* tidak hanya menyempurnakan kebutuhan ekonomi tetapi juga kemandirian ekonomi dengan menerima pesenan dari orang lain, dan ruang Perempuan *nensek* secara otomatis menjadi ruang yang mampu menghasilkan *sesekan* untuk menyempurnakan kebutuhan ekonomi tersebut.

Dalam kontribusi ekonomi, *nensek* dengan tujuan agar bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Umumnya *sesekan* dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dipakai sendiri. Ruang perempuan *nensek* sangat membantu dalam kontribusi ekonomi keluarga terutama dalam menghasilkan *sesekan* yang bagus dan rapi serta diminati oleh banyak orang dan juga untuk ruang produksi dan transaksi jual beli *sesekan*.

Di masa lalu biasanya mereka menjual *sesekan* mereka dengan menitipkan *sesekan* tersebut ke orang yang pergi *bedeyan* dan barter ke dusun lain. Di masa kini mereka menjual *sesekan* mereka dengan menjual ke pihak ketiga yang datang memesan *sesekan* berdasarkan motif pesenan mereka. Ada yang menjualnya ke galery-galery yang ada di desa Sukerare. Menjual *sesekan* sangat membantu ekonomi mereka karena ketika suami tidak memberi keuangan dikarenakan belum panen di sawah, mereka dapat menanggulangnya dengan menjual *sesekannya* ke orang lain. Keberadaan ruang *nensek* dalam memfasilitasi perempuan Sasak Kelohe *nensek* sangatlah membantu dalam menghasilkan uang tambahan dalam menanggulangi persoalan ekonomi keluarga.

Nensek menjadikan para pelaku *nensek* lebih terbuka dalam menata ekonominya. Hal ini terlihat bahwa mereka Dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari selain kebutuhan pokok mereka sendiri. Mereka Tidak bergantung sekali pada pemberian nafkah dari suami. Uang suami untuk menanggulangi kebutuhan yang membutuhkan biaya yang mahal, misalkan acara pernikahan, *ngurisan*, dll sedangkan *nensek* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nilai-nilai yang tetap bertahan pada *nensek* pada ruang Perempuan

Dalam *nensek* mereka selalu menanamkan diri untuk harus berdoa dan berniat baik setiap hendak memulai pekerjaan khususnya *nensek*. Doa juga tidak hanya dilakukan diawal saja, namun sepanjang melakukan pekerjaan harus tetap berdoa. Bagi mereka berniat baik dan berdoa sebelum *nensek* itu sangat penting dilakukan agar hasil *sesekan* menjadi bagus, cepat selesai, orang memesan akan menjadi senang dan puas dengan hasil *sesekannya*. Menurut mereka jika kalau diawal tidak berdoa dan berniat yang ditakutkan adalah hasil yang tidak baik dikarenakan hati sangat mudah digoda untuk tidak baik. Kalau hati yang selalu terjaga ibaratnya hati kita senang maka akan nampak pada hasil *sesekan* kita yang terlihat bagus juga, begitu sebaliknya malah akan rusak. Entah itu motif hasil buatan sendiri kita dengan buatan orang, kalau hati kita bagus maka bagus juga hasilnya baik itu sedang *nensek* maupun sedang buat motif tergantung keadaan hati kita. Tidak hanya itu, bagi mereka dengan berdoa menjadikan *nensek* sebagai jalan menuju surga, itu saja doa kita sambil *nensek* selain menghasilkan *sesekan* yang bagus dan rapi. *Nensek* menjadi media beribadah kepada Allah Ta'ala, jika tidak ingat ke Allah Ta'ala bisa-bisa benang *sesekan* akan putus yang menandakan rusak *sesekannya* dikarenakan susah untuk diperbaiki kembali.

Produk *nensek* yang baik sangat bergantung dari kebersihan batin, bukan dari batin yang kotor. Ini terlihat pada hasil *sesekan* mereka. Kualitas *sesekan* sangat bergantung pada apa yang dipikirkan di dalam hati disaat sedang aktivitas *nensek*. Keadaan batin harus lebih bersih, lebih-lebih ketika sedang membuat motif songket. Kebersihan batin selalu terlihat jelas dari hasil *sesekan* mereka. Untuk itu perlu tetap menjaga niat baik dan selalu berdoa agar hati dalam keadaan bersih sehingga menghasilkan *sesekan* yang bagus dan rapi.

Bersih batin juga menjadi syarat dalam membuat *sesekan* yang khusus untuk media pengobatan dan penjagaan diri. *Sesekan* yang jenis ini adalah *sesekan* dibuat pada ritual khusus. Itu dikarenakan *sesekan* yang bukan bukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan ruang perempuan *nensek* membuktikan jika produk *nensek* yang baik sangat bergantung dari kebersihan batin. Banyak kejadian putus benang, rusak susunan motif dikarenakan si *penensek* memiliki batin yang tidak baik, dan itu telah terekam menjadi kisah-kisah perempuan Sasak Kelohe dalam melakukan *nensek* pada ruang Perempuan *nenseknya* sendiri.

Syarat *nensek* bernilai sacral/religious ketika *nensek* menghasilkan : (1). produk *nensek* yang menjadi sarana pengobatan tradisional. Hal nyata terlihat yaitu ketika melakukan pengobatan, jika *limput umbaq* meninggalkan bau yang tidak sedap maka pertanda seseorang yang diobati telah melakukan buruk dalam kehidupannya. Karena itulah kelebihan *limput umbaq* dibandingkan dengan *sesekan* lainnya adalah Ketika *nensek limput umbaq* memiliki waktu yang khusus, niat khusus bahkan ada ritualnya. Ciri-ciri dari *limput umbaq* yang dapat dipakai sebagai pengobatan tradisional adalah polos tidak berwarna apapun dan kesakralannya menjadikan bisa menjadi obat dan mengobati orang. (2). Produk *nensek* diterima sebagai sesuatu yang berkekuatan ghaib. Ini dibuktikan pada *limput umbaq*. Jika *limput umbaq* itu telah menjadi *pengadek-ngadek* maka *limput umbaq* itu akan mencari orang yang mampu menjaganya, karena ketika tidak dijaga dengan baik, maka akan membawa petaka si keturunan pemiliknya. Selain itu juga *Limput umbaq* itu punya “*epen*” (pemiliknya) sehingga menjadi “*mandi*” (manjur) ketika tidak dijaga maka akan menjadi penyakit keturunannya atau petaka. (3). Produk *Nensek* menjadi pintu komunikasi dengan alam gaib luluhur. Artinya *Limput umbaq* itu punya “*bedoe rase*” artinya dia punya pemiliknya. Pemiliknya itu adalah *papug balug* (nenek moyang) itu sendiri yang memiliki *limput umbaq*. Dengan demikian maka ruang perempuan *nensek* merupakan wadah yang menghasilkan *sesekan* yang mampu menjadi pengobatan tradisional sehingga produk *nensek* diterima sebagai sesuatu yang berkekuatan ghaib dan Produk *Nensek* menjadi pintu komunikasi dengan alam gaib luluhur. Melihat kondisi tersebut ruang Perempuan *nensek* secara otomatis menjadi ruang media pintu komunikasi dengan alam ghaib luluhur sehingga ruangan terasa berisi dan bernyawa akibat proses *nensek* yang melibatkan komunikasi dengan alam gaib luluhur.

KESIMPULAN

Tradisi bagi Perempuan Sasak adalah “*pengadek-pengadek*” dari masa lalu. Itu semua nyata. Semuanya nyata dengan keberadaan alam nyata, yang bersifat kebendaan dan manusiawi, dan alam gaib luluhur, yang dipandang benar atau sebagai kebenaran dalam kehidupan mereka. Arti tradisi tersebut menggambarkan pada tradisi *nensek*, tradisi yang masih bertahan di dusun Kelohe.

Di dalam tradisi *nensek*, tradisi yang bertahan yang di dalamnya terdapat pada arti

nensek dan ruang perempuan Sasak. Mereka yang *nensek* tidak lain adalah untuk mengabadikan atau menghadirkan kembali energi budaya yang dapat berfungsi spiritual. Energi ini hadir sebagai dan menjadi identitas kultural Perempuan sasak khususnya dan orang pada sasak umumnya.

Sikap yang paling nyata terlihat dalam *nensek* dan ruang Perempuan *nensek* adalah mengapa tradisi *nensek* bertahan. Bagi Perempuan Sasak *nensek* telah menjadi bentuk komunikasi bagi para perempuan Sasak dengan para leluhurnya yang terdapat pada produk *nensek* berupa *limput umbaq*. Kehadiran *Limput Umbaq* pada gilirannya mencerminkan nilai edukasi, nilai estetika dan nilai religious yang dipertahankan di ruang perempuan *nensek* mereka sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alam, B (1998) Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. Widyakarya Nasional "Antropologi dan Pembangunan " (p. 9). Jakarta: ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 54.
- [2] Altman, I. 1989. "Cultural Environment", Cambridge University Press, London.
- [3] Ammarell, G (2002) Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situations. University of Pittsburgh- Of the Commonwealth System of Higher Education, 51 - 67.
- [4] A. Priyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hal. 4
- [5] Barker, C (2000) Cultural Studies, Theory and Practice. London: Sage Publications.
- [6] Boehm, A & Cnaan, R (2012). Towards a Practice-based Model for Community Practice: Linking Theory and Practice. Departmental Papers (SPP) School of Social Policy and Practice 3
- [7] Haralambos, M; Holborn; Chapman, MS; and Stephen Moore (2013) Sociology Themes and Perspectives 8th Edition. London: Collins
- [8] Hidayah, Sri "Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi", hal. 1-18 *ioKultur*, Vol. VIII/No.1/Januari-Juni 2019, hal. 5
- [9] Irianto, S & Margaretha, R (2011) *Pilpesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 140 - 150.
- [10] Jefferies, J (2013) Women and Middle Eastern Textiles Globalization and the Impact on Knowledge and Skills. *Textile*, Volume 11, Issue 2, , 122 - 127.
- [11] Jenks, C (1993) *Culture*. London: Routledge
- [12] Kartono. J. Lukito, 2000. "Studi Awal tentang Polemik Peran Wanita pada Desain Rumah Tinggal; dengan Pendekatan Genealogi", *Jurnal Dimensi*. Vol. 28. no. 2 Desember 2000, hal 79-87.
- [13] Kartiwi, Suwati dkk, "Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya sebagai Warisan Budaya", Ganesha, Bandung, 1994-1
- [14] Mills, George, 1971. "Art and Introduction to Quantitative Anthropology, dalam : Charlotte M. Otten (ed) 1971. *Anthropology and Art*. Garden City, New York : The American Museum of Natural History, USA.
- [15] Norberg-Schulz, Christian 1979. "Genius Loci", New York, Electa/Rizzoli.
- [16] Ntseane, P (2004) *Being a Female Entrepreneur in Botswana: Cultures, Values, Strategies for Success*. Gender and

- [17] Putri, Lintang Yasindi, *Kompleksitas Ruang Perempuan dalam Asrama Mahasiswi*, Skirpsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- [18] Rapoport, Amos. 1969. "House, Form and Culture ", Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, New York.
- [19] Rahman, TD, 2018 "Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi, Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia".
- [20] Suloksono, DP (2015) *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- [21] Susanto, San. 2001. "Peranan Perempuan dalam Pembentukan Arsitektur Vernakuler Indonesia", Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Studi Arsitektur, 2001.
- [22] Suprijanto, Iwan. 2002." Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk", Jurnal Dimensi, Vol.30. no.1, Juli 2002, 10-20.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN